

## **Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat dalam Mengasah Kecerdasan Emosional dan Akhlak Karimah Siswa**

Muhamad Saefudin Zuhri<sup>1</sup>, Asriana Kibtiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia*

**Corresponding Author:**  saefudinzuhri181296@gmail.com

### **ABSTRACT**

Extracurricular activities must be able to hone the abilities of students both in terms of cognitive and affective. In silat as a non-academic activity that has been approved by the school. In pencak silat there is a philosophy known as noble character. This study aims to analyze the formation of Students' Emotional Intelligence and Morals through Pencak Silat. This type of research is qualitative research with a case study approach. Data obtained through observation, interviews and documentation. Informants in this study were Principals, Teachers, Students and Extracurricular Pencak Silat Trainers Nurul Huda defense of the Two Sentences of the Creed. The data analysis technique was carried out with the stages of data reduction, data presentation and verification/conclusion. Then test the validity of the data using time triangulation and source triangulation. The results of this study are in honing students' emotional intelligence and moral character, pencak silat extracurricular has several activities that can hone students' emotional intelligence and moral character, including: Implementing mutual cooperation, holding fundraisers when one of the members of pencak silat is affected by an accident, making rules that mutually agreed upon, giving sanctions and accountability to students who violate the rules, motivating students, holding training camps, practicing sparring, holding long marches, etc. The supporting factor for implementing pencak silat extracurricular in honing the emotional intelligence and morals of students is support from the school. Whereas.

**Keyword:** *Pencak Silat, Emotional Intelligence, Students Morality*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received  
January 02, 2022

Revised  
February 07,  
2022

Accepted  
March 09, 2022

How to cite

Zuhri, M., & Kibtiyah, Z., (2022). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat dalam Mengasah Kecerdasan Emosional dan Akhlak Karimah Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). 21-36.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses yang sadar akan tujuan, maksud dari tujuan tersebut adalah kegiatan belajar mengajar yang merupakan suatu peristiwa yang saling terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif, dengan melalui berbagai komponen-komponen belajar yang masing-masing akan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya

(Fajar & Supriyanto, 2012). Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia dan memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia membutuhkan sebuah pendidikan dalam proses kehidupannya untuk mengasah ilmu pengetahuan dan kualitas hidupnya.

Pendidikan tidak hanya sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai-nilai. Sebab itu pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya. (Syahidin, 2005) Dengan demikian pendidikan bisa dikatakan mempunyai peran yang sangat penting dalam terjadinya proses perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Akhmadsudrajat, 2010). Mencermati isi UU tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang tinggi, atau dengan kata lain pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap, mengembangkan pengetahuan, serta melatih keterampilan (Prihatin & Khoiroh, 2021). Akan tetapi dalam praktik penyelenggaraan pendidikan saat ini, belum menunjukkan domain yang utuh. Bahkan dapat dikatakan kemampuan kognitif lebih dikedepankan daripada kemampuan yang lainnya. Pada praktiknya pendidikan saat ini lebih cenderung mengasah aspek *Intelligence Quotion*.

Disisi lain mayoritas dari orang tua juga menuntut anaknya untuk mampu bersaing dengan teman-temannya di bidang akademik tanpa mengetahui kemampuan anak tersebut. Pada umumnya orang tua beranggapan bahwa anak yang mampu bersaing di bidang akademik dan mencapai prestasi belajar yang diharapkan mampu menentukan kesuksesan dalam hidup anak. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan dalam hidup seseorang tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotion*) melainkan juga oleh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) (Slameto, 2003).

Daniel Goleman (2001), seorang psikolog dari Harvard University, melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1995. Dalam temuannya, tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual (IQ) sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Inilah argument epistemologis Goleman untuk menggeser paradigma *intelligence quotient* (IQ) kearah *emotional intelligence* (EQ) (Wahyuni, 2007).

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris adalah *intelligence* dan Bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa yaitu pemahaman, kecepatan, dan

kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna (Mulyasa, 2008). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola berbagai macam bentuk perasaan/emosi sebagai respon atas permasalahan yang muncul di sekitarnya (Hosna, 2015).

Permasalahan yang dihadapi di lapangan pada umumnya remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas atau sederajat belum mampu mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dengan baik, meraka masih terobsesi dengan kata teman atau persahabatan tanpa memikirkan orang lain. Contoh sederhana yang bisa dikatakan belum mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain ketika segerombolan siswa berkendara dan memenuhi jalan tanpa memikirkan orang lain. Seperti halnya berita yang termuat di media elektronik Kompas TV (Nugroho, 2020).

Selain mengendarai sepeda motor secara bergerombol di jalan terkadang siswa juga membolos Sekolah dengan teman-temannya dan nongkrong di warnet, adakalanya seorang siswa juga berkelahi bahkan sampai melakukan tawuran dengan sekelompok orang yang tidak sukainya, hal seperti itu sangatlah tidak patut untuk dilakukan oleh seorang pelajar, sebagai seorang pelajar seharusnya siswa mengerti akan tugasnya untuk belajar. Perilaku yang dilakukan siswa bisa saja terjadi karena sebuah pengaruh dari lingkungan, pergaulan dan juga labilnya sebuah emosi (Liputan6.com, 2020).

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sebagai seorang pelajar sangatlah tidak mencerminkan akan sebuah akhlak karimah sebagai seorang pelajar. Sebagai seorang pelajar yang baik dan berakhlak hendaknya siswa tidak melakukan hal-hal seperti itu dan tidak membohongi orang tua.

Salah satu cara dalam mengatasi permasalahan seperti mengendarai sepeda motor secara bergerombol di jalan, membolos, dan berkelahi antara lain siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di Sekolah seperti halnya mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah, ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan yang ada agar seorang siswa dapat menggali potensi sesuai dengan bakat dan minatnya, seperti contoh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengasah kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif maupun afektif. (Usman, 1993) Adapun peran ekstrakurikuler di Sekolah selain dapat melatih kemampuan secara kognitif juga dapat mengasah kemampuan afektif seperti kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa, antara lain melalui kegiatan pramuka, bola voly, basket, musik, paskibraka dan pencak silat.

Akhlak karimah merupakan sistem nilai yang menjadi asas perilaku terpuji yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, dan nilai-nilai amaliah (sunnatullah) (Zainuddin & Suparta, 2007). Dalam membentuk akhlak siswa, sangatlah dibutuhkan seorang pendidik atau guru yang benar benar menjadi teladan, sehingga dapat menanamkan akhlak yang baik pada siswa.

Sebagaimana bunyi hadist sebagai berikut:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Yang artinya: Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah yang paling bagus akhlaknya. (Al-Bukhari, 1987)

Hadist di atas menegaskan bahwa orang yang terbaik adalah orang-orang yang memiliki akhlak yang bagus. Kedudukan akhlak pada kehidupan manusia sangatlah penting, sebagai individu, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Akhlak sendiri merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa serta bernegara. Akhlak merupakan proses esensi ajaran Islam di samping aqidah dan Syariah. Karena dengan adanya sebuah akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi.

Peneliti mengamati secara seksama berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa lebih memilih kegiatan pencak silat sebagai aktivitas non akademik yang telah disetujui keberadaannya oleh Sekolah. Di dalam pencak silat terdapat falsafah yang terkenal dengan istilah budi pekerti luhur, apabila dijabarkan sebagai berikut: 1. Budi bermakna kejiwaan dinamis manusia yang berunsur cipta, rasa dan karsa, 2. Pekerti adalah perwujudan budi dalam bentuk watak, 3. Luhur pelengkap dari budi dan pekerti yakni ideal atau terpuji (Hidayat, 2010).

Di dalam ekstrakurikuler pencak silat siswa dapat mengekspresikan keinginannya yang suka bertengkar atau tawuran, karena di dalam ekstrakurikuler pencak silat sendiri ada yang namanya sabung atau pertarungan antara dua orang pesilat dengan tujuan untuk melatih kemampuan beladirinya.

Apabila seorang siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat hanya digunakan untuk berbangga diri, berkelahi, atau hanya untuk sebuah ajang tawuran sangatlah tidak patut, di sinilah seorang pelatih atau guru akan memberi sebuah nasihat dan menanamkan akhlak karimah kepada seorang pesilat atau siswanya. Ilmu yang dipelajari di pencak silat itu tidak untuk melukai seseorang, melainkan untuk menjaga diri dan membantu orang.

Dari uraian mengenai ekstrakurikuler pencak silat Nurul Huda pertahanan dua kalimat Syahadat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa. Apakah ekstrakurikuler pencak silat ini dapat membantu dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa maka penelitian tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat Dalam Mengasah Kecerdasan Emosional Dan Akhlak Karimah Siswa menjadi penting untuk dilakukan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy, 2014). Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) sebagai pendekatannya. Studi kasus sendiri adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat"

atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks (Wahyuningsih, 2013). Penelitian ini memusatkan fokus penelitian pada suatu persoalan secara intensif dan terperinci serta mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti. Data serta informasi yang dikumpulkan peneliti dijadikan satu keseluruhan yang terintegrasi dengan tujuan untuk mengembangkan wawasan yang mendalam tentang objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan, kemudian peneliti aktif mendengar, mengamati serta memproses hasil data yang telah didapatkan.

Data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat Nurul Huda pertahanan dua kalimat Syahadat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data tersebut meliputi Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dengan kata lain data sekunder merupakan sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer. Biasanya data sekunder tersebut diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan (Lexy, 2014). Informan dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala Sekolah; 2) Guru; 3) Siswa; 4) Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat Nurul Huda pertahanan dua Kalimat Syahadat. Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan menampilkan tabel data dan sumber data yaitu:

Tabel 1 Sumber Data dan Kode

No	Umum	Jumlah	Nama	Kode
1	Kepala Sekolah	1	1. Aris Fathoni	AF
2	Guru	3	1. Samsul	SL
			2. Imam Taufik	IF
			3. Abdul Ghofur	AG
3	Pelatih Pencak Silat	1	1. Eko Utomo	EU
4	Siswa	3	1. Reihan	RN

			2. Rio	RO
			3. Bagas	BS

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain adalah Observasi, yang telah peneliti lakukan pada tanggal 16 Maret 2021. Wawancara kepada kepala Sekolah, guru, siswa dan pelatih pencak silat. Wawancara, dilakukan sebanyak dua kali pada tanggal 20 dan 22 April 2021. Dokumentasi, yang meliputi: a) Visi dan Misi Sekolah; b) dokumen Profil Sekolah; c) Dokumen Data Guru; d) Dokumen Data Siswa; e) Dokumen Data Ekstrakurikuler

Dalam menganalisis data di sini peneliti menggunakan analisis domain. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Tahapan-tahapan analisis data yang digunakan peneliti antara lain yaitu: *Data reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016). *Data Display* (Penyajian data) yaitu Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016). *Conclusion Drawing* (Verifikasi). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Sekolah Dalam Mengasah Kecerdasan Emosional Dan Akhlak Karimah Siswa**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil Penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya pada bagian ini akan diurutkan secara berurutan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan: pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa.

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar dan merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud,

tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan". Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain (Sugiyono, 2016).

Kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. (Daud, 2012)

Sedangkan Akhlak karimah merupakan sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah, dan nilai-nilai amaliah (sunnatullah) (Zainuddin & Suparta, 2007). Akhlak karimah dalam artian luasnya dapat diartikan dengan perilaku yang baik, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Upaya yang dilakukan Sekolah dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa adalah sebagai berikut:

1. Upaya Sekolah Dalam Mengasah Kecerdasan Emosional Siswa.

Upaya yang dilakukan Sekolah dalam mengasah kecerdasan emosional siswa yaitu sebagai berikut:

a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi.

Melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi tersebut secara tidak langsung guru telah membentuk keterampilan sosial siswa yang mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun sosial sehingga siswa akan melakukan interaksi sosial, komunikasi dengan siswa lainnya dengan satu kelompok yang kemudian akan mengembangkan kemampuan siswa dalam kecakapan interaksi dan menjaga hubungan yang baik dengan guru maupun sesama siswa.

b. Memberikan reward dan motivasi kepada siswa.

Pemberian reward atau sebuah penghargaan dan motivasi kepada siswa sangatlah membantu dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa terkait dengan motivasi diri siswa, reward dan motivasi diberikan bertujuan agar siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar di Sekolah. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam pencapaian diri setiap orang. Makin besar motivasi yang diberikan, maka akan semakin besar pula kepercayaan seseorang untuk lebih maju. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (H Djaali, 2007).

- c. Melaksanakan kegiatan gotong royong secara bersama untuk membersihkan lingkungan Sekolah.

Melalui kegiatan gotong royong bersama dalam membersihkan lingkungan Sekolah dapat menumbuhkan kesadaran diri, emati dan kepedulian sosial siswa karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, saling membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia, sebab secara umum tujuan kehidupan manusia apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsip lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnyanya seperti apa yang Allah firmankan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”(Aisyah, 2010)

## 2. Upaya Sekolah Dalam Mengasah Akhlak Karimah Siswa

Upaya yang dilakukan Sekolah dalam mengasah akhlak karimah siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Sekolah menerapkan aturan tentang perilaku sopan santun dengan menggunakan istilah 3S yaitu salam, sapa, sopan dan santun.

Melalui pembiasaan yang digalakan di Sekolah seperti mengucap salam, sapa, sopan dan santun adalah salah satu upaya yang dilakukan Sekolah dalam membentuk akhlak karimah siswa. Karena mengucap salam adalah suatu ajaran Rasulullah SAW yang merupakan sunnah bagi yang mengucapkannya dan wajib bagi yang menjawabnya. Sebagai sesama umat Islam kita dianjurkan untuk mengucapkan salam kepada saudara-saudara yang sesama muslim, karena dengan mengucap salam tersebut kita mendo'akan dalam tiga hal, yaitu keselamatan, rahmat tuhan dan keberkahan. Bahkan

Rasulullah SAW menyejajarkan salam dengan kedermawaan, sebagaimana beliau bersabda, yang artinya:

“Hai manusia, sebarkan salam, berdermalah makanan, hubungkan tali persaudaraan (silaturahmi), shalat malam pada saat orang-orang sedang tidur terlelap, niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Oleh karena itu, dalam mengasah akhlak karimah melalui pembiasaan mengucapkan salam, sapa, sopan dan santun sangat baik untuk digalakan di Sekolah, karena dengan pembiasaan seperti itu siswa akan lebih mempunyai tatakrama atau perilaku yang baik.

- b. Guru memberikan bimbingan dan teladan yang baik kepada siswa, karena guru itu digugu dan ditiru.

Melalui bimbingan dan ketauladanan yang di contohkan oleh guru dengan berperilaku yang baik dalam sehari-hari menunjukkan bahwa guru sedang membentuk kepribadian siswa dengan membimbing dan menunjukkan perilaku-perilaku yang baik agar siswa dapat meniru dan tetap memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap siapapun, dengan memiliki perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain siswa akan lebih bisa menghargai dan dihargai oleh orang lain, hal seperti inilah yang seharusnya patut untuk dilestarikan dimanapun kita berada.

### **Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Mengasah Kecerdasan Emosional dan Akhlak Karimah Siswa**

Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut Sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula (Abdullah, n.d.).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, pembiasaan peserta didik agar memiliki pengetahuan dasar penunjang (Shaleh, 2005). Sedangkan pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. (Kriswanto, 2015) Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa dilaksanakan pada setiap hari minggu pukul 08:00-11:00 dengan durasi waktu tiga jam latihan yang bertempat di lapangan Sekolah.

Dengan diberikannya waktu tiga jam latihan ekstrakurikuler pencak silat juga memiliki beberapa rangkaian kegiatan di dalam setiap melaksanakan latihan yang meliputi:

*Pertama*, kegiatan pendahuluan: dalam tahap ini para siswa dibiasakan untuk selalu berdoa sebelum memulai kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan ikrar pencak silat dengan tujuan supaya diberikan kelancaran dan manfaat akan ilmu yang akan dipelajari pada hari itu.

*Kedua*, kegiatan inti: pada sesi ini semua siswa melakukan kegiatan yang berupa perenggangan tubuh seperti senam dasar dan lari memutar lapangan kemudian dilanjutkan dengan materi inti yaitu materi jurus dasar, sabung dan pernafasan atau tenaga dalam bagi siswa yang sudah disahkan menjadi warga pencak silat. Setelah memberikan materi jurus dilanjutkan dengan agenda istirahat yang diisi dengan penyampaian nilai-nilai positif yang berupa penanaman akhlak karimah dan bagaimana siswa dapat mengontrol emosi dengan baik yang dilakukan oleh pelatih.

*Ketiga*, kegiatan penutup: dalam tahap ini pelatih memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang kembali materi atau jurus yang diberikan tadi, dan apabila ada siswa yang belum hafal dengan materi yang diberikan maka siswa yang lain harus mengajari kembali siswa yang belum hafal akan materi yang diberikan. Setelah kegiatan itu semua selesai pelatih menutup latihan dengan berdoa dan mengucapkan ikrar pencak silat yang diikuti oleh semua siswa.

Selain rangkaian kegiatan di atas ekstrakurikuler pencak silat juga memiliki rangkaian kegiatan yang dapat mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa, yang mana kegiatan itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Mengasah Kecerdasan Emosional Siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam mengasah kecerdasan emosional siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan gotong royong dan saling membantu satu sama lain

Melalui kegiatan gotong royong diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri, emati dan kepedulian sosial siswa karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, saling membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia, sebab secara umum tujuan kehidupan manusia apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsip lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai masalah atau kebaikan secara bersama-sama.

Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnya seperti apa yang Allah firmankan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Aisyah, 2010)

b. Membuat aturan secara bersama kemudian disepakati

Dari pembuatan aturan yang telah disepakati bersama diharapkan dapat untuk mengembangkan sikap pengaturan diri siswa, supaya siswa terbiasa dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam pencak silat maupun di Sekolah, seperti datang tepat waktu, tertib dan disiplin dalam mengikuti jadwal pelatihan yang telah ditetapkan. Dalam pembuatan aturan yang disepakati bersama, menjadi salah satu usaha ekstrakurikuler pencak silat dalam mengembangkan sikap pengaturan diri siswa seperti datang tepat waktu, tertib dan disiplin ketika melaksanakan latihan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.(Fathurrohman, 2012)

c. Memberikan sanksi dan pertanggung jawaban kepada siswa yang melanggar aturan

Melalui pemberian sanksi dan pertanggungjawaban terhadap siswa diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dalam hal kesadaran diri, pemberian sanksi diberikan agar siswa bisa menahan ego serta emosi supaya tidak sampai melakukan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri atau organisasi pencak silat. Menurut Mohammad Mustari tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan (Mustari & Rahman, 2014).

d. Memberi motivasi dan memberi masukan-masukan kepada siswa

Dalam memberikan motivasi dan memberi masukan-masukan kepada siswa diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan emosional terkait dengan motivasi diri siswa, motivasi

diberikan bertujuan agar siswa lebih semangat dalam mengikuti latihan maupun dalam kegiatan belajar di Sekolah. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam pencapaian diri setiap orang. Makin besar motivasi yang diberikan, maka akan semakin besar pula kepercayaan seseorang untuk lebih maju. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (H Djaali, 2007). Sedangkan pendapat ahli psikolog lain, motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2018).

- e. Melaksanakan berlatih tanding atau sabung satu lawan satu

Melalui kegiatan berlatih tanding ini siswa diharuskan untuk mematuhi peraturan yang sudah ditentukan sebelum pertandingan dimulai, kegiatan ini dilakukan dengan harapan siswa dapat mengembangkan sikap pengaturan diri untuk tetap mematuhi peraturan yang sudah ditentukan dalam pertandingan agar siswa bisa mengontrol emosi supaya tidak sampai melukai lawan tandingnya. Peraturan ada supaya pertandingan dapat berjalan dengan baik dan terlaksana dengan adil, peraturan pertandingan dibuat semata-mata untuk melindungi atlet dari tindakan yang berlebihan dan mencelakakan, apabila suatu pertandingan tanpa peraturan, maka akan terjadi sebuah masalah dalam pertandingan itu.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Mengasah akhlak karimah Siswa

- a. Pelatih mencontohkan dengan perilaku sehari-hari dan selalu mengajarkan hal-hal yang positif, seperti halnya dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Melalui kegiatan yang dilakukan pelatih dengan cara mencontohkan perilaku yang baik dalam sehari-hari menunjukkan bahwa pelatih sangat peduli dalam membentuk kepribadian siswa agar tetap memiliki sikap dan perilaku yang baik atau positif terhadap siapapun, dengan memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam berhubungan dengan orang lain siswa akan lebih bisa menghargai dan dihargai, hal seperti inilah yang seharusnya patut untuk dilestarikan baik di Sekolah maupun di masyarakat.

- b. Membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sesama anggota pencak silat.

Mengucapkan salam adalah suatu ajaran Rasulullah SAW yang merupakan sunnah bagi yang mengucapkannya dan wajib bagi yang menjawabnya. Sebagai sesama umat Islam kita dianjurkan untuk mengucapkan salam kepada saudara-saudara yang sesama muslim, karena dengan mengucap salam tersebut kita mendo'akan dalam tiga hal, yaitu keselamatan, rahmat tuhan dan keberkahan. Bahkan Rasulullah SAW menyejajarkan salam dengan kedermawaan, sebagaimana beliau bersabda, yang artinya:

“Hai manusia, sebarkan salam, berdermalah makanan, hubungkan tali persaudaraan (silaturahmi), shalat malam pada saat orang-orang sedang tidur terlelap, niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Oleh karena itu, dalam mengasah akhlak karimah melalui pembiasaan mengucapkan salam serta berjabat tangan sangat baik untuk dilakukan oleh seorang pelatih atau guru kepada siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Goleman (2011), bahwa *emotional competent* (kecakapan emosi) memiliki 5 wilayah kerja yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *self-regulation* (pengaturan diri), *motivation* (motivasi), *empathy* (empati) dan *social-skills* (ketrampilan sosial). Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mendorong pengembangan kelima wilayah kecerdasan emosional tersebut

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Mengasah Kecerdasan Emosional Dan Akhlak Karimah Siswa**

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tentunya akan terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat ekstrakurikuler pencak silat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data-data yang menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pencak silat memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa yaitu:

#### **1. Faktor Pendukung**

Aspek pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa ini meliputi tempat latihan yang memadai, terjalin komunikasi yang baik antara pelatih pencak silat dan pihak Sekolah, dan selalu mensupport kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

#### **2. Faktor Penghambat**

Sedangkan faktor penghambat yang dialami yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, adanya faktor pandemi covid 19 yang mengakibatkan tidak adanya kegiatan-kegiatan atau pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai pendidikan dan pengembangan kemampuan diri siswa yang mencakup aspek yang luas. Karena tidak menuntut kemungkinan siswa dapat meraih prestasi melalui jalur non akademik. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang terbatas pada kasus yang terjadi di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng dengan konteks spesifik. Penelitian ini tidak memberikan generalisir terhadap kasus yang terjadi di keseluruhan lembaga Pendidikan yang ada. Oleh karena itu, peneliti ke depan dapat melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada paparan data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya Sekolah dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa Sekolah telah melibatkan peran seorang guru, organisasi siswa intra Sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung berjalannya proses mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa, adapun upaya yang dilakukan seperti halnya melibatkan siswa secara optimal dalam pelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional seperti berdiskusi, memberikan motivasi kepada siswa, menerapkan kedisiplinan, melaksanakan gotong royong, saling membantu kepada teman, serta memberikan teladan atau contoh yang baik, memberikan nasihat dan solusi kepada siswa, melakukan bimbingan agar terbentuknya pembiasaan kepada siswa berperilaku yang baik terhadap diri sendiri dan berperilaku terhadap orang lain, menerapkan perilaku sopan santun dengan menggunakan istilah 3S yaitu salam, sapa, sopan dan santun. Dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa, ekstrakurikuler pencak silat memiliki beberapa aktivitas yang dapat mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa diantaranya yaitu: Melaksanakan gotong royong, mengadakan galangan dana ketika salah satu anggota pencak silat terkena musibah, membuat aturan yang disepakati bersama, memberikan sanksi dan pertanggung jawaban kepada siswa yang melanggar aturan, memberi motivasi kepada siswa, mengadakan pemusatan latihan, melakukan berlatih tanding, mengadakan longmarch, pelatih selalu mencontohkan dengan perilaku yang baik di dalam melaksanakan kegiatan latihan, selalu mengajarkan hal-hal yang positif seperti halnya dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, mengajarkan kepada siswa agar selalu membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu sesama anggota pencak, dan mewajibkan semua anggota untuk selalu berjabat tangan sebelum dan sesudah latihan. Faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat dalam mengasah kecerdasan emosional dan akhlak karimah siswa terdapat pada Sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat itu sendiri, karena pihak Sekolah selalu mensupport dan menjaga komunikasi yang baik dengan pelatih pencak silat. Sedangkan faktor penghambat yang dialami saat ini adalah tidak adanya aktivitas yang dilaksanakan. Dikarenakan musim pandemi seperti saat ini, kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dilakukan secara normal dan maksimal.

Karena Sekolah mendapat surat himbauan oleh menteri bahwa semua kegiatan ekstrakurikuler dilarang, sehingga akan dihentikan sementara waktu.

#### REFERENSI

- Abdullah, A. (n.d.). Perkembangan Sosio-Emosional Pada Masa Remaja. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 417–429.
- Aisyah, M. (2010). Al-Qur<sup>an</sup> dan Terjemah untuk Wanita. Bandung: Hilal.
- Akhmadsudrajat. (2010). *Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003*. <https://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/>.
- Al-Bukhari, S. (1987). Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243–255.
- Fajar, F., & Supriyanto, A. (2012). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam: Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Martia Bhakti Bekasi. *Turats*, 8(1), 29–42.
- Fathurrohman, P. (2012). dkk.(2013), Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung, PT. Refika Aditama Gunawan, Heri.
- Goleman, D. (2001). Working Whit Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta. PT Garamedia.
- Goleman, Daniel. (2011). The brain and emotional intelligence: New insights. *Regional Business*, 94–95.
- H Djaali, D. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2010). Seni Bela Diri: Pencak Silat. Jakarta: PT Regina Eka Utama.
- Hosna, R. (2015). Samsul, Menjlitkan Pembelajaran dengan Prinsip Belajar. Malang: Intlegensia Media.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak silat*. Pustaka Baru Press.
- Lexy, J. M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, cet. 30. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liputan6.com. (2020). *Tawuran Pelajar Palmerah Pecah di Tengah Pandemi Corona Covid-19*. [Www.Liputan6.Com](http://Www.Liputan6.Com).
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*. RajaGrafiKa Persada.
- Nugroho, A. (2020). *Konvoi Kelulusan di Jalanan, Polisi Amankan Puluhan Siswa SMA di Solo*. <https://Www.Kompas.Tv/>.
- Prihatin, R. P., & Khoiroh, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–14.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan agama & pembangunan watak bangsa*. RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor – factor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2018). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/psikologi->

pendidikan/

Syahidin, A. M. P. Q. (2005). dalam Pembelajaran Agama di Sekolah. *Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya.*

Usman, M. (1993). Uzer dan lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar.*

Wahyuni, B. E. N. (2007). Teori Belajar dan pembelajaran. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. *Madura: UTM Press. Dalam [https://www.scribd.com/document/3824, 91045.](https://www.scribd.com/document/382491045)*

Zainuddin, A., & Suparta, M. (2007). Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Bumi Aksara.*

---

**Copyright Holder :**

© Zuhri, M., & Kibtiyah, Z., (2022).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

